



Rekonstruksi Sejarah Lokal Desa Sajen di Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto: Kajian Asal-Usul Kemasyarakatan, Struktur Pemerintahan dan Dinamika Perkembangannya

Alya Eka Mareta Syahri¹⁾, Safna Novia Rahmadhani^{1),*}, Faradish Rahma¹⁾, Vivin Herlina¹⁾,
Irvansyah Nugraha¹⁾, Fatima Assyakira Adra¹⁾, Agung Stiawan¹⁾

¹⁾Universitas Negeri Surabaya

*Correspondence: 24041344073@mhs.unesa.ac.id

ABSTRAK

Desa Sajen di Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur menyimpan kekayaan sejarah lokal yang belum terdokumentasi secara komprehensif. Penelitian ini bertujuan merekonstruksi asal-usul kemasyarakatan, struktur pemerintahan awal, dan dinamika perkembangan Desa Sajen dari masa pra-kolonial hingga era modern. Pendekatan kualitatif naratif digunakan dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan studi dokumen. Narasumber utama meliputi perangkat desa, tetua adat, juru kunci situs, dan warga senior. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nama "Sajen" berasal dari dua narasi oral utama: narasi Majapahit yang berkaitan dengan ritual penyembuhan Putri Gangga Dara menggunakan sesajen, serta narasi Islami yang mengaitkan kata "saji" (bahasa Arab untuk kayu jati) dengan pembangunan masjid oleh Walisongo. Struktur pemerintahan desa telah berkembang sejak abad ke-17, dengan sistem lurah tradisional yang bertransisi melalui masa kolonial Belanda (ketika dikenal sebagai "Patjet 1") hingga berganti nama resmi menjadi Desa Sajen pada tahun 1972. Situs-situs bersejarah seperti Punden Jrebeng dan Candi Cungkup/Kesimantengah menjadi bukti material warisan Majapahit yang masih aktif difungsikan dalam kehidupan ritual masyarakat. Temuan ini menegaskan bahwa Desa Sajen merupakan living heritage yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual, agraris, dan sosial-ekologis secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Sejarah Lokal; Rekonstruksi Sejarah; Desa Sajen; Majapahit; Struktur Pemerintahan Desa

This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Sejarah lokal memainkan peran esensial dalam pemahaman identitas bangsa Indonesia yang kaya akan keragaman budaya dan tradisi; namun, di tengah dinamika globalisasi dan modernisasi, kurangnya dokumentasi sejarah desa serta dominasi tradisi lisan mengakibatkan banyak informasi terkait asal-usul desa, evolusi pemerintahan, serta dinamika sosio-budaya masyarakat belum terealisasi secara sistematis, sehingga berpotensi mengalami fragmentasi dan kehilangan lintas generasi. Kondisi ini diperkuat oleh temuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi melalui program pemajuan kebudayaan, yang mengindikasikan bahwa sejumlah desa di Indonesia masih belum memiliki arsip sejarah lokal yang memadai; oleh karena itu, penelitian rekonstruksi sejarah diperlukan sebagai strategi pelestarian warisan budaya, penguatan identitas kebangsaan, dan pengembangan potensi pariwisata budaya berbasis kearifan lokal (Mochammad et al., 2024; Nginwanun & Mahamid, 2025).

Di Provinsi Jawa Timur, yang merupakan provinsi dengan populasi terbesar kedua di Indonesia, sejarah lokal desa-desa di kawasan pegunungan kerap mengalami pengabaian meskipun wilayah tersebut merupakan saksi bisu perjalanan peradaban Kerajaan Majapahit hingga masa kolonial. Kabupaten Mojokerto, sebagai salah satu pusat peradaban kuno di Nusantara, menyimpan potensi arkeologi dan etnografi yang sangat kaya, termasuk situs-situs bersejarah di kawasan Trowulan dan lereng Gunung Penanggungan (Susilo & Sofiarini, 2018). Meskipun demikian, kajian mendalam mengenai desa-desa di wilayah Kecamatan Pacet masih sangat terbatas, padahal kawasan tersebut memiliki dinamika sosial-ekonomi yang khas akibat posisi geografisnya yang strategis (Satriyani et al., 2025).

Desa Sajen, sebagai salah satu desa tertua di Kecamatan Pacet, menyimpan potensi historis yang besar namun belum pernah dikaji secara akademis yang mendalam. Nama "Sajen" diduga berasal dari tradisi sesajen, yang menggambarkan kekentalan dimensi spiritual dalam pembentukan komunitas tersebut. Dua narasi lisan utama yang beredar di kalangan masyarakat, yaitu narasi Majapahit dan narasi Islami, merupakan sumber historis yang potensial namun belum dianalisis secara interdisipliner maupun komprehensif. Kondisi ini mencerminkan permasalahan umum historiografi desa-desa pedesaan Indonesia yang mengalami fragmentasi dokumentasi akibat minimnya perhatian akademis (Ananto Wibowo, 2022).

Penelitian terdahulu yang relevan telah memberikan kontribusi metodologis penting. (Gumilar et al., 2024) menegaskan bahwa penulisan sejarah lokal memerlukan pendekatan partisipatif yang melibatkan kolaborasi antara kalangan akademisi dan masyarakat, guna menghasilkan narasi yang autentik serta kontekstual. Dalam konteks pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), pendekatan tersebut bersifat krusial karena sejarah lokal dapat difungsikan sebagai sumber belajar berbasis lingkungan, yang memungkinkan peserta didik memahami evolusi sosial, budaya, dan historis masyarakat di sekitarnya. Di samping mendukung implementasi Kurikulum Merdeka yang mengutamakan pembelajaran kontekstual, pemanfaatan sejarah lokal juga membawa implikasi pedagogis signifikan, yakni peningkatan kesadaran historis, penguatan identitas budaya, serta pengembangan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik.

(Ibnu Hasan et al., 2023) menegaskan peran sentral tokoh adat dalam pelestarian dan pemanfaatan potensi budaya lokal. (Aswati et al., 2023) membuktikan bahwa sosialisasi sejarah lokal secara sistematis mampu menumbuhkan minat dan kesadaran historis masyarakat. Sementara itu, (Ananto Wibowo, 2022) menegaskan bahwa tradisi lisan merupakan sumber sejarah yang valid dan bernilai apabila dikritisi secara metodologis yang tepat. Namun demikian, penelitian yang secara spesifik mengkaji rekonstruksi sejarah Desa Sajen secara sistematis belum pernah dilakukan, sehingga kesenjangan inilah yang menjadi landasan urgensi penelitian ini.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk: (1) merekonstruksi asal-usul kemasyarakatan Desa Sajen melalui analisis sumber primer dan tradisi lisan; (2) mengidentifikasi dan menganalisis struktur pemerintahan awal serta relasinya dengan kekuasaan eksternal; (3) menganalisis dinamika perkembangan desa dari masa pra-kolonial hingga era modern; dan (4) mengidentifikasi faktor-faktor penyebab fragmentasi dokumentasi sejarah serta implikasinya terhadap identitas kolektif masyarakat.

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan desain penelitian naratif (narrative research). Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada tujuan utama untuk mengeksplorasi secara mendalam interpretasi dan transmisi pengalaman historis masyarakat Desa Sajen antar-generasi (Creswell, 2009). Secara khusus, desain naratif dipilih mengingat sebagian besar sejarah lokal Desa Sajen terdokumentasi dalam bentuk narasi lisan yang diwariskan secara turun-temurun, sehingga pendekatan ini merupakan strategi paling sistematis untuk menggali dan merekonstruksi narasi tersebut (Butina, 2013).

Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada tujuan utama untuk merekonstruksi sejarah lokal Desa Sajen melalui penelusuran sumber lisan, dokumen, serta peninggalan sejarah, guna memahami evolusi masyarakat, struktur pemerintahan, dan dinamika sosio-budaya Desa Sajen secara diakronik. Desa Sajen antar-generasi (Creswell, 2009). Secara khusus, desain naratif dipilih mengingat sebagian besar sejarah lokal Desa Sajen terdokumentasi dalam bentuk narasi lisan yang diwariskan secara turun-temurun, sehingga pendekatan ini merupakan strategi paling sistematis untuk menggali dan merekonstruksi narasi tersebut (Butina, 2013).

Penelitian dilaksanakan di Desa Sajen, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur, 3 hari. Seleksi subjek dilakukan melalui teknik purposive sampling, yakni penentuan informan kunci berdasarkan relevansi dan kompetensi mereka dalam menyediakan informasi substantif mengenai sejarah desa (Creswell, 2013). Kriteria inklusi informan mencakup: (1) penduduk asli atau yang telah bertempat tinggal di Desa Sajen minimal 20 tahun; (2) memiliki pemahaman komprehensif tentang sejarah, tradisi, serta adat istiadat desa; dan (3) bersedia berpartisipasi secara sukarela. Informan utama terdiri dari Bapak S (63 tahun/perangkat desa), Bapak B (juru kunci Punden Jrebeng), Ibu W (47 tahun/juru kunci Candi Cungkup), dan Ibu U (54 tahun/penduduk senior).

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode triangulasi yang saling melengkapi. Pertama, wawancara naratif (narrative interview) yang bersifat terbuka, memungkinkan narator mengartikulasikan pengalaman dan

perspektif mereka secara bebas (Jovchelovitch & Bauer, 2007). Kedua, observasi partisipatif parsial untuk mengonstruksi pemahaman konteks fisik, sosial, dan budaya desa. Ketiga, analisis dokumen terhadap arsip administratif desa, monografi, peta topografis, serta literatur ilmiah terkait (Bowen, 2009). Semua wawancara direkam dengan persetujuan informan dan ditranskripsikan secara verbatim guna mendukung proses analisis.

Analisis data menerapkan analisis naratif sesuai kerangka (Riessman, 2008), yang diperkaya dengan pendekatan analisis tematik naratif ala (Butina, 2013). Proses analisis bersifat iteratif melalui lima tahap: (1) transkripsi dan pengorganisasian teks lapangan; (2) pengkodean naratif secara induktif; (3) rekonstruksi kronologi naratif; (4) komposisi naratif; serta (5) interpretasi dan kontekstualisasi. Keabsahan data dijamin melalui empat strategi: kredibilitas via triangulasi sumber dan metode beserta member checking; transferabilitas melalui deskripsi tebal (*thick description*); dependabilitas melalui *audit trail* analitis; dan konfirmasi melalui reflektivitas peneliti (Nowell et al., 2017). Penelitian ini juga mematuhi prinsip etika penelitian kualitatif, meliputi informed consent, kerahasiaan, kesukarelaan partisipasi, serta integritas dalam pelaporan temuan (Israel, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asal-Usul dan Etimologi Nama Desa Sajen

Berdasarkan wawancara mendalam dengan perangkat desa dan informan senior, teridentifikasi dua narasi lisan primer mengenai asal-usul nama "Sajen" yang saling melengkapi, meskipun berasal dari tradisi yang berbeda. Dualitas narasi ini mencerminkan dinamika pembentukan identitas komunal yang kompleks, sebagaimana lazim ditemukan pada desa-desa di wilayah pengaruh Kerajaan Majapahit (Susilo & Sofiarini, 2018).

Narasi pertama, yang bersumber dari tradisi Majapahit, menceritakan perjalanan seorang resi dari kerajaan tersebut menuju lereng Gunung Penanggungan bersama Putri Gangga Dara yang menderita penyakit kulit. Rombongan yang bergerak dari arah barat (dari pusat kerajaan di Trowulan) melintasi wilayah yang dikenal sebagai "Tanah Debeg" karena suara langkah pasukan prajuritnya. Di sekitar Punden Jrebeng, resi tersebut melakukan meditasi dan ritual penyembuhan dengan menggunakan sesajen, serta bertemu dengan tokoh sesepuh bernama Mbah Hamid. Pasca-ritual, Gangga Dara dimandikan di mata air panas lereng Gunung Welirang hingga pulih. Resi kemudian mewasiatkan agar lokasi tersebut kelak dinamai sesuai dengan sesajen yang dipakai dalam ritual tersebut (Sugito, wawancara, 2026). Narasi ini mengaitkan Desa Sajen dengan jaringan situs spiritual Gunung Penanggungan, yang memiliki signifikansi khusus dalam kosmologi Majapahit (Satriyani et al., 2025).

Narasi kedua, yang berakar pada tradisi Islami, mengisahkan Mbah Hamid (dikenal juga sebagai Jokolelono) bersama Raden Surip mendirikan masjid di wilayah yang kini menjadi Desa Sajen. Masjid tersebut, yang saat ini bernama Masjid Jami' An-Noor, semula dibangun dari kayu jati. Dalam terminologi Arab, kayu jati disebut "sajji", yang secara fonetis berevolusi menjadi "sajen" dan menjadi fondasi religius penamaan desa. Masjid ini direkonstruksi pada tahun 1972 dan tetap eksis hingga kini sebagai artefak fisik yang mendukung narasi tersebut (Sugito, wawancara, 2026).

Koeksistensi kedua narasi ini menggambarkan sinkretisme pra-kolonial yang khas antara tradisi Hindu-Buddha Majapahit dan Islam yang menyusul. Fenomena ini sejalan dengan analisis (Yuliyani et al., 2022) mengenai sinkretisme budaya Jawa, yang mengintegrasikan elemen Hindu, Buddha, dan Islam dalam kerangka kepercayaan komunal yang kohesif. Sebagaimana diungkapkan Bapak Besari sebagai juru kunci Punden Jrebeng, istilah "sajen" lebih tepat diinterpretasikan sebagai simbol sesaji atau ekspresi syukur kepada Tuhan dalam konteks budaya Jawa, bukan sekadar asosiasi mistis (Besari, wawancara, 2026). Temuan ini selaras dengan kajian (Rachmadyanti, 2021), yang menegaskan bahwa tradisi berbasis sesajen di kalangan masyarakat Jawa merupakan manifestasi kearifan lokal dengan akar historis yang panjang dan dimensi spiritual yang mendalam.

Situs-Situs Bersejarah sebagai Bukti Material Asal-Usul Desa

Penelitian ini mengidentifikasi dua situs bersejarah primer yang menjadi artefak material warisan Kerajaan Majapahit di Desa Sajen dan perwilayahannya, yakni Punden Jrebeng dan Candi Cungkup/Kesimantengah. Kedua situs tersebut tidak hanya bernilai historis-archeologis, tetapi juga tetap difungsikan secara aktif dalam praktik ritual masyarakat, sehingga dikategorikan sebagai *living heritage* (Riyadi, 2017).

Punden Jrebeng merupakan kompleks megalitik purba yang telah secara resmi ditetapkan sebagai cagar budaya nasional. Etimologi "Jrebeng" dalam leksikon Jawa merujuk pada "jejerna barang seng bengkok" (meluruskan yang bengkok), yang mengimplikasikan fungsi spiritualnya sebagai locus pemulihan dan musyawarah. Situs ini terkomposisi dari batu andesit dan diyakini sebagai titik persinggahan prajurit Majapahit untuk beristirahat, bermusyawarah, serta menyusun strategi (Besari, wawancara, 2026). Punden Jrebeng dikunjungi secara periodik setiap malam Kamis dan Senin oleh komunitas tidak hanya dari desa lokal, tetapi juga dari kota-kota seperti Jombang, Kediri, dan Surabaya, menjadikannya sebagai nodal jaringan spiritual transregional (Ula, wawancara, 2026).



Gambar 1. Situs Peninggalan Punden Jrebeng

Candi Cungkup atau Kesimantengah, yang merupakan candi tunggal di Kecamatan Pacet, menunjukkan keterkaitan intrinsik dengan Punden Jrebeng baik secara material maupun naratif. Keduanya terbuat dari batu andesit yang homogen, mengindikasikan keterhubungan historis atau kontemporanitas pembangunan. Sebelum mengakses Kesimantengah, pelaku ritual atau tokoh masyarakat biasanya singgah terlebih dahulu di Punden Jrebeng, yang memperkuat hipotesis interkoneksi kedua situs dalam kerangka spiritual dan perjalanan ritual historis (Warliyah, wawancara, 2026). Relief pada Candi Cungkup mengilustrasikan narasi Samudera Mantana, yakni perebutan air suci keabadian (amerta), dengan figur mitologis seperti Hanoman, Garuda, Kinarakinari, dan Dewa Kilin. Beberapa segmen relief tampak terputus akibat kolaps yang diperkirakan terjadi pada abad ke-14, kemungkinan akibat erupsi Gunung Welirang.



Gambar 2. Situs Peninggalan Candi Cungkup/Kesimantengah

Eksistensi kedua situs ini mengukuhkan posisi Desa Sajen sebagai elemen integral dari jaringan situs spiritual Gunung Penanggungan, yang memegang peran sentral dalam kosmologi Majapahit sebagai "gunung suci" yang terintegrasi dengan konsep Mandala dalam tata ruang kerajaan (Susilo & Sofiarini, 2018). Kondisi ini kongruen dengan temuan (Ibnu Hasan et al., 2023), yang menegaskan bahwa situs arkeologis di desa-desa eks-wilayah Majapahit umumnya bersifat multifungsi, yaitu sebagai bukti material sejarah sekaligus ruang sakral yang vital dalam praktik ritual kontemporer.

Struktur Pemerintahan Awal dan Transisi Administratif

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa Desa Sajen telah memiliki struktur pemerintahan yang terstruktur sejak abad ke-17. Pada era pra-kolonial, desa dipimpin oleh lurah tradisional yang memikul peran duplikatif sebagai pemimpin administratif sekaligus penjaga keterkaitan spiritual dengan leluhur. Menurut narasi Bapak Sugito, sistem kepemimpinan ini berlangsung secara herediter dengan legitimasi yang kokoh di kalangan masyarakat (Sugito, wawancara, 2026). Temuan ini kongruen dengan dokumentasi (Susilo & Sofiarini, 2018), yang mencatat kontinuitas institusional pemerintahan desa di sekitar Trowulan-Mojokerto dari periode Majapahit hingga pasca-era tersebut.

Selama periode kolonial Belanda, wilayah Desa Sajen dikenal sebagai "Patjet 1". Terminologi "Patjet" merujuk pada Kecamatan Pacet secara keseluruhan dalam skema penamaan administratif kolonial, yang mempartisi kecamatan menjadi subwilayah bernomor. Beragam artefak fisik era Belanda masih eksis di Desa Sajen hingga kini, termasuk bangunan PDAM, gedung kantor polisi dan lapas, sisa tembok kandang kuda (stall) di "Tanah Debeg", serta koramil (Sugito, wawancara, 2026). Lokasi stall di "Tanah Debeg" selaras dengan narasi lisan lokal yang merupakan penemuan signifikan yang mengintegrasikan historiografi lokal dengan bukti arkeologis kolonial, pola yang juga diobservasikan (Gumilar et al., 2024) dalam studi sejarah lokal di wilayah Bandung.

Transformasi administratif paling substansial terjadi pada tahun 1972, ketika "Patjet 1" secara resmi direbranding menjadi Desa Sajen dan diresmikan sebagai entitas pemerintahan desa otonom dengan struktur organisasi mandiri. Reformasi ini merupakan bagian dari adaptasi identitas wilayah pasca-kemerdekaan untuk mengoptimalkan tata kelola pemerintahan dan pelayanan publik. Struktur organisasi pemerintahan desa kontemporer mengadopsi model maksimal, mencakup kepala desa, sekretaris desa, kepala urusan (kaur umum, kaur perencanaan, kaur keuangan), kepala seksi (pelayanan, kesejahteraan sosial, pemerintahan), serta empat kepala dusun yang mengawasi 10 RW dan 30 RT dengan populasi sekitar 4.900 jiwa (Sugito, wawancara, 2026).

Kelembagaan desa beroperasi secara komprehensif dengan kehadiran BPD, LPM, PKK, dan Karang Taruna. Keterbatasan dokumentasi kepemimpinan historis—hanya tersedia foto-foto kepala desa era modern karena absennya teknologi fotografi di masa pra-modern—mencerminkan fenomena fragmentasi historis yang diidentifikasi (Ananto Wibowo, 2022) sebagai kendala primer dalam rekonstruksi sejarah desa-desa Indonesia.

Dinamika Perkembangan Desa dan Tradisi Ruwah Dusun

Lintas waktu perkembangan Desa Sajen secara temporal menggambarkan adaptasi yang fleksibel antara pelestarian warisan budaya dan respons terhadap dinamika eksternal. antara pelestarian warisan budaya dan respons terhadap dinamika eksternal. Di dimensi sosial-budaya, Tradisi Ruwah Dusun yang dilaksanakan secara tahunan di Punden Jrebeng menjadi indikator kuat kontinuitas nilai leluhur. Ritual ini mensintesis elemen Islam (doa bersama, pengajian) dengan praktik Jawa (sesajen, tumpeng, gunungan), menghasilkan sinkretisme yang idiosinkratik. Sinkretisme analog ditemukan dalam analisis (Riyadi, 2017) tentang tradisi Nyadran di Kabupaten Boyolali serta (Humayroh et al., 2025) mengenai ritual adat Jawa yang mengintegrasikan nilai Islam dan lokal.

Transformasi substansial terlihat dalam modus pelaksanaan tradisi tersebut. Berdasarkan narasi Ibu Ula, secara historis ruwah desa dilakukan secara desentralisasi di masing-masing dusun, tetapi kini terpusat di Punden Jrebeng. Ritual tumpengan yang dulunya diadakan tiga kali sehari (di balai desa, rumah warga, dan punden) kini disederhanakan. Pertunjukan wayang yang semula menjadi ciri khas ruwah desa juga telah dihentikan (Ula, wawancara, 2026). Adaptasi ini merupakan reaksi rasional terhadap pergeseran kondisi sosial-ekonomi, pola yang juga didokumentasikan (Yuliana & Prajawati, 2025) dalam studi transformasi kearifan lokal Jawa di tengah modernisasi.

Di sektor ekonomi, Desa Sajen mengalami diversifikasi signifikan dalam portofolio mata pencaharian. Preponderansi penduduk tetap berprofesi sebagai petani dan peternak, memanfaatkan fertilitas tanah vulkanik lereng Gunung Penanggungan untuk budidaya hortikultura seperti kubis, wortel, dan cabai. Kios sayur di Trece berfungsi sebagai hub distribusi regional yang meluas ke berbagai kota dan provinsi. Ekspansi pariwisata Pacet telah mendorong sebagian masyarakat mengembangkan usaha kuliner, akomodasi, dan jasa pariwisata (Adhitya & Ardliyanto, 2022). Desa Sajen kini memiliki minimal 11 objek wisata, antara lain Lembah Njeruk, Gubug

Marawati, Sajen Stall View, dan Lemah Dhuwur. Diversifikasi ini selaras dengan transisi yang diuraikan (Hasriyanti et al., 2021) dari basis agraris menuju pariwisata yang berakar pada kearifan lokal.

Implikasi teknologi digital mulai memengaruhi dinamika interaksi sosial antar-generasi. Observasi lapangan mengungkap bahwa media sosial dan informasi digital telah memfragmentasikan transmisi pengetahuan budaya dari mode tatap muka intergenerasi. Walau demikian, konservasi Punden Jrebeng dipertahankan melalui integrasi kurikulum sekolah, termasuk kunjungan lapangan ke situs yang dikaitkan dengan kegiatan ruwah desa (Ula, wawancara, 2026). Strategi pelestarian partisipatif berbasis komunitas ini kongruen dengan rekomendasi (Aswati et al., 2023) dan (Mochammad et al., 2024) mengenai pendekatan efektif pelestarian historiografi lokal melalui sinergi masyarakat, institusi pendidikan, dan akademisi.

Fragmentasi Dokumentasi dan Implikasinya terhadap Identitas Kolektif

Penelitian ini mengidentifikasi lima prediktor primer fragmentasi dokumentasi historis Desa Sajen. Pertama, defisiensi teknologi dokumentasi pra-modern mengakibatkan kelangkaan rekam jejak tertulis mengenai kepemimpinan desa sebelum era fotografi. Kedua, bencana alam khususnya erupsi Gunung Welirang yang menimbun kawasan dengan material vulkanik—telah merusak sumber historis fisik. Ketiga, urbanisasi yang masif memicu migrasi warga asli dan influks pendatang yang defisien dalam memori kolektif sejarah lokal.

Keempat, rebranding administratif dari "Patjet 1" menjadi "Desa Sajen" pada 1972, meskipun krusial secara birokratis, menimbulkan diskontinuitas dalam arsip historis formal. Kelima, absennya plakat informasi atau dokumentasi sistematis di situs-situs bersejarah, disebabkan oleh minimnya intervensi Dinas Kebudayaan Kabupaten Mojokerto (Sugito, wawancara, 2026). Situasi ini merefleksikan patologi struktural yang dianalisis (Ananto Wibowo, 2022) sebagai "krisis dokumentasi historiografi lokal" yang endemik di desa-desa Indonesia.

Implikasi fragmentasi ini terhadap identitas kolektif masyarakat bersifat substansial. Ibu Ula, seorang migran yang menetap sejak 1997, mengakui limitasinya dalam pemahaman sejarah desa dan bergantung pada narasi lisan dari informan kunci (Ula, wawancara, 2026). Hal ini mengindikasikan bahwa pengetahuan historis terpusat pada subpopulasi warga asli lansia, sehingga rentan terhadap disrupsi transmisi intergenerasi. Fenomena ini kongruen dengan observasi mengenai vulnerabilitas ruptur rantai tradisi lisan akibat suksesi generasi dan modernitas gaya hidup (Nurfajrin, 2023).

Meskipun demikian, status Punden Jrebeng sebagai cagar budaya nasional dan Candi Cungkup sebagai candi singular di Pacet menyediakan basis kokoh untuk rekonstruksi dan fortifikasi identitas kolektif Desa Sajen. Potensi ini patut dioptimalkan melalui sinergi pemerintah desa, akademisi, dan komunitas guna mengembangkan arsip historis yang sistematis dan inklusif, khususnya bagi generasi muda (Mochammad et al., 2024); (Gumilar et al., 2024).

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil merekonstruksi sejarah lokal Desa Sajen melalui analisis sumber lisan, dokumen administratif, serta peninggalan situs bersejarah. Hasil penelitian mengungkap bahwa asal-usul Desa Sajen terkait erat dengan tradisi Majapahit dan Islam yang berevolusi secara sinkretis dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, struktur pemerintahan Desa Sajen mengalami transformasi dari sistem kepemimpinan tradisional menuju desa administratif modern, yang ditandai dengan perubahan nama dari "Patjet 1" menjadi Desa Sajen pada tahun 1972. Keberadaan Punden Jrebeng dan Candi Cungkup/Kesimantengah turut memperkuat identitas historis dan budaya masyarakat Desa Sajen.

Penelitian ini juga mengidentifikasi keterbatasan dokumentasi sejarah desa, yang disebabkan oleh minimnya arsip tertulis dan dominasi tradisi lisan. Oleh karena itu, diperlukan strategi pelestarian sejarah lokal melalui dokumentasi sistematis, pengembangan informasi situs sejarah, serta integrasi sejarah lokal sebagai sumber pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) berbasis kearifan lokal.

Daftar Pustaka

Adhitya, T. E., & Ardliyanto, A. (2022, December 25). *Gandang Desa Sajen, UNTAG Surabaya Berkolaborasi Hasilkan Kampung Bangkit*. iNews Surabaya. <https://surabaya.inews.id/read/229859/gandang-desa-sajen-untag-surabaya-berkolaborasi-hasilkan-kampung-bangkit/2>

- Ananto Wibowo, B. (2022). Eksistensi Tradisi Lisan Sebagai Sumber Sejarah Lokal. *Journal Of Sciences & Humanities "Estoria" Universitas Indraprasta PGRI*, 03(01), 383–397. <https://doi.org/10.30998/je.v3i1.1178>
- Aswati, Ali Basri, L. O., Fatma, Burhan, F., & Hisna. (2023). Sosialisasi Pengenalan Sejarah Lokal Dalam Upaya Menumbuhkan Minat Sejarah Di Sma Negeri 2 Konawe Selatan. *Harmoni: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 01(02), 69–78. <https://doi.org/doi.org/10.33772/98ccbh30>
- Bowen, G. A. (2009). *Document Analysis as a Qualitative Research Method*. 09(02), 1–14. https://www.researchgate.net/publication/240807798_Document_Analysis_as_a_Qualitative_Research_Method
- Butina, M. (2013). *A Narrative Approach to Qualitative Inquiry*. 1–7. <https://clsjournal.ascls.org/content/ascls/28/3/190.full.pdf>
- Creswell, J. W. (2009). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (M. Scott Power, V. Knight, S. Connelly, L. Habib, & S. K. Quesenberry (eds.); Third Edit). SAGE Publications, Inc. https://www.ucg.ac.me/skladiste/blog_609332/objava_105202/fajlovi/Creswell.pdf
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (3th ed.)* (L. Habib (ed.); 3rd ed.). Vicki Knight. <https://www.ceil-conicet.gov.ar/wp-content/uploads/2018/04/CRESWELLQualitative-Inquary-and-Research-Design-Creswell.pdf>
- Gumilar, T., Subekti, M., & Ampera, T. (2024). *Reimagine Kota Bandung: Tawaran Penulisan Sejarah Lokal dan Sektoral*. 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.24198/midang.v2i1.51234>
- Hasriyanti, Saputro, A., & Isromi, A. (2021). Kearifan Lokal Lilifuk Di Nusa Tenggara Timur Dalam Pengelolaan Sumber Daya Laut Berkelanjutan. *Jurnal Environmental Science*, 4(1), 1–9. <https://ojs.unm.ac.id/JES/article/view/20786>
- Humayroh, I. D., Faiz, M., & Muhsin, I. (2025). *Nilai-Nilai Budaya Islam Dan Lokal Dalam Tradisi Ritual Kadhisah Di Desa Arjasa Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember*. 04(01), 1–12. <https://doi.org/10.38073/batuthah.v4i1.2210>
- Ibnu Hasan, N. A., Wijayanti, Y., & Ratih, D. (2023). Peranan tokoh adat dalam pelestarian dan pemanfaatan potensi budaya pada masyarakat kampung adat kuta tambaksari kabupaten ciamis. *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 4(2), 463–475. <https://jurnal.unigal.ac.id/J-KIP/article/view/8998>
- Israel, M. (2015). *Research ethics for social scientists (2nd ed.)* (K. Metzler (ed.); 2nd Editio). SAGE Publications, Inc. https://api.pageplace.de/preview/DT0400.9781473909151_A24082259/preview-9781473909151_A24082259.pdf
- Jovchelovitch, S., & Bauer, M. W. (2007). *Narrative Interviewing* (pp. 1–14). <https://researchonline.lse.ac.uk/id/eprint/2633/1/Narrativeinterviewing.pdf>
- Mochammad, N. L. M., Ardhana, D. A., Rochmad, I. N., Hidayatulloh, H., & Tamalla Hasan, Q. (2024). *Writing Village History: A Learning Model for Undergraduate Thesis Project*. 03(03), 507–517. <https://doi.org/10.61253/cendekiawan.v3i3.258>
- Nginwanun, M., & Mahamid, L. (2025). Menulis Sejarah Desa : Rekonstruksi Budaya Lokal dalam Perspektif Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat Writing Village History : Reconstructing Local Culture through the Lens of Education and Community Engagement. *Abdi Cendekia: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 414–424. <https://www.zia-research.com/index.php/abdicendekia/article/view/351/289>
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). *Thematic Analysis: Striving to Meet the Trustworthiness Criteria*. 16, 1–13. <https://doi.org/10.1177/1609406917733847>
- Nurfajrin, D. (2023). Tradisi Lisan Ngabeluk pada Masyarakat Sunda: Hegemoni dan Representasi Identitas. *Arif: Jurnal Sastra Dan Kearifan Lokal*, 03(01), 24–42. <https://doi.org/10.21009/Arif.031.02>
- Rachmadyanti, P. (2021). *Studi Litearatur : Kearifan Lokal Masyarakat Using sebagai Sumber Belajar IPS di Sekolah*

- Dasar. 06(09), 1447-1453.
<https://pdfs.semanticscholar.org/b491/7e4c855ecef3ed32034c97f6d1236d63ddef.pdf>
- Riyadi, A. (2017). *Kearifan Lokal Tradisi Nyadran Lintas Agama Di Desa Kayen-juwangi Kabupaten Boyolali*. 03(02), 139-154. <https://journal.blasemarang.id/index.php/smart/article/view/486>
- Satriyani, D. Y., Arif, S., Estuningsih, K., & Bintoro, Y. A. (2025). Pemanfaatan Candi Singosari Sebagai Media Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Pada Materi Hindu-buddha Dalam Mata Pelajaran Ips. *Al-Muaddib: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 07(04). <https://jurnal.staim-probolingo.ac.id/Muaddib/article/view/2449/1616>
- Susilo, A., & Sofiarini, A. (2018). Gajah Mada Sang Maha Patih Pemersatu Nusantara Di Bawah Majapahit Tahun 1336 M - 1359 M. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 1(1), 62-71. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/kaganga.v1i1.233>
- Yuliana, T. I., & Prajawati, M. I. (2025). Makna Tradisi Rewang sebagai Mekanisme Sosial dan Ekonomi Rumah Tangga di Kecamatan Rejotangan Tulungagung. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, 3(12), 243-253. <https://ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jiem/article/view/7436/6422>
- Yuliyani, R., Kurniawan, W. P., & Hendratama, O. (2022). Perkembangan Sosial Dan Ekonomi Masyarakat Transmigrasi Pada Tahun 1905-1945 Di Desa Bagelen Kec. Gedong Tataan Kab. Pesawaran. *Palapa: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 04(01), 1-12. <https://eskripsi.stkipgribl.ac.id/index.php/palapa/article/view/287>